

ELEGI DIRI
SEBUAH EKSPRESI SENI LUKIS



JURNAL

Oleh :

Novella Hafidzoh

NIM 1412497021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

ELEGI DIRI
SEBUAH EKSPRESI SENI LUKIS



JURNAL

Oleh :

Novella Hafidzoh
NIM 1412497021

Dosen Pembimbing:

Dr. Miftahul Munir, M. Hum
Wiyono, M. Sn

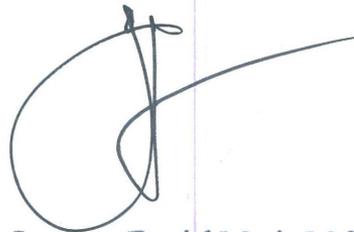
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

ELEGI DIRI, SEBUAH EKSPRESI SENI LUKIS diajukan oleh Novella Hafidzoh, NIM 1412497021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP.19761007 200604 1 001

A. Judul : ELEGI DIRI, SEBUAH EKSPRESI SENI LUKIS

B. Abstrak

Oleh:

Novella Hafidzoh

1412497021

ABSTRAK

Elegi diri merupakan ekspresi gagasan yang diwujudkan pada karya seni lukis, yakni berupa syair-syair visual sebagai sebuah katarsis. Pembentukan syair berupa elegi ini berawal dari kegemaran penulis mendengarkan instrumen musik, khususnya instrumen solo piano klasik yang tumbuh di era romantik. Katarsis menjadi salah satu benang merah dalam upaya mengeluarkan segala bentuk perenungan, pembiasaan dari memori pahit yang pernah dialami, juga pemikiran dan perasaan yang silang sengkabut dalam diri.

Ekspresi dari karya seni lukis yang dihasilkan merupakan hasil dari pengolahan elemen dasar seni rupa, yakni penyusunan garis, warna, bentuk dan ruang yang dihasilkan dari goresan alami dari cat dan material lain, juga penyusunan material industri yang telah ada. Wujud karya seni lukis yang dihasilkan tidak digambarkan secara mentah, namun dibiaskan melalui metafor sebagai upaya dalam mewujudkan penghayatan estetis.

Kata kunci: *elegi, diri, ekspresi, katarsis, metafor, penghayatan estetis.*

ABSTRACT

Self-elegy is an expression of embodied ideas in paintings, which usually call as a visual poetry as visualitation of catharsis. The formation of poems in the form of elegies is began with the author's penchant from listening musical instruments, especially classical piano solo instruments that grew in the romantic era. Catharsis becomes one of the common threads in an effort to wreak all forms of reflection, refraction from bitter memories that have been experienced, as well as thoughts and feelings that are distracted in themselves.

The expression of the artworks is the result of forming basic elements in fine art, as well as arrangement of lines, colors, shapes and spaces that was created by natural scratches from paints and other materials, as well as forming the existing industrial materials. The artworks are not portrayed in a raw form, but they are refracted through metaphors as an effort to create an aesthetic value.

Keywords: elegy, self, expression, chatarsis, metaphor, aesthetic value.

D. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seni sebagaimana pemaknaannya sebagai wujud ekspresi diri, dari masa ke masa memiliki perubahan dan perkembangan fungsi maupun karakter visual yang dihasilkan. Mewujudkan keanekaragaman alternatif gagasan maupun pilihan dalam hal perwujudan, hingga menenggelamkan hakikat dari seni itu sendiri, sehingga seringkali banyak dilupakan orang. Setelah melalui beberapa proses, hingga mencapai tahapan untuk memberi jarak beberapa saat sebagai sebuah perenungan atas kontribusi seni yang selama dirasakan, memberikan suatu pemahaman bahwa seni merupakan salah satu media terapi dalam melewati setiap problematika relasi sosial yang dialami dengan memperjuangkan ide maupun gagasan dalam wujud visual.

Memori pahit yang pernah dialami masih melekat sebagai implikasi ketidakmampuan dalam menerima kenyataan. Kehidupan sebagai bagian dari hal yang melingkupi segenap perjalanan, karakter manusia, dan rangkaian sistem yang tersusun di dalamnya memberikan perenungan-perenungan atas rahasia-rahasia kehidupan tersebut yang masih tersingkap dan terpendam jauh di luar batasan-batasan yang mampu dijangkau manusia. Pandangan yang menghubungkan dua sisi karakter diri yakni, yang nampak dan yang terpendam, menjadi kesatuan yang mengikat semesta dengan sang Pencipta, yang terbentuk dalam kelindan jalinan sistem masyarakat.

Beberapa kisah yang berupa rekaman perjalanan diri diwujudkan sebagai sebuah pengalaman, pemikiran, dan keyakinan (pernyataan puitis sekaligus citra visualnya) menjadi tolok ukur dalam memaknai realitas kehidupan yang telah berjalan sesuai dengan garis takdir yang telah ditetapkan. Hal-hal yang tak pernah selesai menjadi bagian dari kesinambungan dari setiap proses, perdebatan antara yang benar dan yang salah, yang akan selalu berhadapan dengan dalih yang kuat atas keyakinan masing-masing. Dalam hal ini, kesadaran terhadap diri mewujudkan upaya refleksi atas konsepsi alam semesta terhadap eksistensi diri.

Pemaknaan diri terhadap apa yang berlangsung di kehidupan, dan menyadari keberadaan diri untuk terus berjalan ke depan, membawa penulis pada suatu peristiwa yang masih harus diterka dengan cermat keberadaannya. Pernyataan diri ini merupakan salah satu upaya dalam mengungkapkan beberapa sebab akibat, yakni perenungan atas sikap dan perilaku sebagai bagian dari introspeksi diri. ‘Bagaimana, dari mana, dan untuk apa sebuah diri diciptakan’ merupakan salah satu contoh fundamental yang sering menjadi pertanyaan ketika tak bisa lagi memahami kenyataan pahit atas kehidupan yang dialami.

Oleh karena itu dalam proses penciptaan karya, seni lukis menjadi salah satu alternatif media dalam mengungkapkan gagasan atas pemikiran dan perasaan yang berkecamuk dalam diri melalui ekspresi dalam citra visual. Visualisasi yang diolah merupakan perwujudan katarsis dalam mengeluarkan segala bentuk emosi dan pemikiran yang sulit untuk diekspresikan melalui lisan maupun tulisan, yakni dengan mewujudkannya menjadi syair-syair visual dalam sebuah bingkai elegi diri.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penciptaan yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Apa itu ekspresi elegi diri sebagai ide dan gagasan seni lukis
2. Bagaimana mewujudkan elegi diri skarya seni lukis.

Berdasarkan rumusan penciptaan yang telah dijabarkan sebelumnya, diharapkan laporan Tugas Akhir ini dapat mewujudkan tujuan sebagai berikut:

1. Mengekspresikan elegi diri dalam karya seni lukis.
2. Memvisualisasikan elegi diri dalam karya seni lukis.

Berdasarkan rumusan penciptaan, diharapkan laporan Tugas Akhir ini dapat mewujudkan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah perenungan, meditasi, dan komunikasi intrapersonal.

2. Memberikan pengalaman artistik bagi penikmat seni tentang pengalaman personal yang juga dirasakan sebagian orang lain.

3. Teori

Gagasan penciptaan syair berupa elegi ini berawal dari kegemaran penulis mendengarkan musik instrumental, khususnya instrumental solo piano klasik yang tumbuh di era romantik. Dalam sejarah musik Barat¹, era romantik yang berlangsung dari sekitar awal 1800-an sampai dengan dekade pertama abad XX, yang banyak mempengaruhi perkembangan sastra, seni, dan filsafat, termasuk juga musik ini, ditandai dengan menggambarkan adanya ekspresi pada komposisi musiknya yang lebih bergairah dan ekspresif dibandingkan komposisi musik di era-era sebelumnya.

Dalam hal ini, instrumen memiliki beberapa kesamaan dengan karya seni abstrak, yakni bagaimana syair dari instrumen musik tersebut tidak bisa langsung dipahami melalui lisan ataupun tulisan, melainkan perlu dirasakan melalui sebuah penghayatan. Seperti halnya Baudelaire (meminjam metafor dari Delacroix) yang mengungkapkan suatu pendapat bahwa 'dia tidak meniru alam layaknya seorang ahli realis. Baginya, alam hanyalah sebuah kosakata bagi seorang seniman untuk menemukan kata yang sesuai sebagai representasi dari frasa/ungkapan yang bersumber dari kata yang ditemukan dari alam tersebut'.

He/she does not imitate nature, like the realist. Nature is a mere "dictionary" in which the artist find the 'word' with which to construct phrases but never the phrases themselves (Baudelaire borrows the metaphor from Delacroix).²

[Dia tidak meniru alam layaknya seorang ahli realis. Alam hanyalah kumpulan kosakata yang mana seorang seniman menemukan kata yang tepat untuk membangun

¹ [http://www.majalahpraise.com/musik-era-romantik-\(1815-1910\)-515.html](http://www.majalahpraise.com/musik-era-romantik-(1815-1910)-515.html) (diakses pada tanggal 14 Januari 2020 pukul 13.53)

² Strauss, Levi, *anthropology and aesthetic* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2007), hal 101

sebuah ungkapan tapi tidak pernah mengungkapkan alam tersebut]

Elegi dalam perkembangannya sebagai sebuah syair yang menyiratkan beberapa pengertian makna, diasosiasikan sebagai renungan dalam memaknai kehidupan dari sudut pandang dramatik terhadap kejadian-kejadian tragis atas peristiwa yang terjadi terhadap diri. Visualisasi atas rangkaian kisah yang dialami tidak melulu diwujudkan secara jelas (riil) sebagaimana ilustrasi cerita, melainkan merupakan metafor, yakni penyimpangan makna atau adanya perbandingan antara dua makna yang berbeda namun salah satu maknanya bersifat implisit dari penyusunan syair visual.

Komposisi ini mencakup adanya susunan garis, warna, bentuk, dan ilusi keruangan sebagai bagian dari katarsis, yakni pemurnian diri, mediasi, perenungan, dan penyadaran diri. Freud³ mendeskripsikan katarsis dengan “menggambarkan sebuah momen ketika seseorang mampu melepaskan rasa sakit di masa lalu dengan cara mengartikulasikan segala kesakitan tersebut dengan jelas (nyata, visual) dan secara menyeluruh.” Dalam fungsinya sebagai bentuk penyadaran, perenungan maupun pengahayatan, katarsis menyelami pemurkaan diri sebagai bagian dari keinginan alam sadar untuk memahami fenomena yang bersumber dari alam bawah sadar. Katarsis juga menjadi bagian dari proses dalam memahami makna hidup sebagai pengalaman transenden yang membebaskan ataupun membersihkan jiwa.

Seperti halnya gagasan yang dirumuskan oleh S. Sudjojono bahwa “seni adalah *jiwa ketok*”⁴, yakni jiwa seniman yang tampak pada karya yang dihasilkannya. Dalam hal ini, gagasan yang ditampilkan merupakan hasil dari perenungan, penyadaran, mediasi, dan komunikasi intrapersonal dalam diri, yaitu seputar luka yang masih membekas, kepasrahan, amarah,

⁴ Sulebar M. Soekarman dkk, *Soulscape, the Treasure of Spiritual Art*, (Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia), hal xvii

ambisi, harapan, keputus-asaan, cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan rasa iba terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Karya seni yang dihasilkan diwujudkan melalui penggabungan seni apollonian, yakni yang estetikanya diatur, diperindah dengan akal budi; juga seni dionisian, yaitu yang daya kreasinya bersifat naluriah, spontan, dan penuh gairah hidup yang segelombang dan seirama dengan gerak alam bebas. Dua sisi yang saling berlawanan ini diolah menjadi satu kesinambungan yang saling tarik menarik menjadi susunan dialog dari rangkaian kisah yang divisualisasikan dalam karya seni lukis.

4. Metode

1. Alat, Bahan, dan Teknik

Alat : Kuas, pisau palet, gunting, dan lain-lain.

Bahan : Kanvas, selotip kertas, tisu gulung, kain kasa, kain transparan, kaca bening, kaca cermin, *gloss gel medium*, cat, pensil conte.

Teknik : Mixed media

2. Tahap Perwujudan

1. *Preparation* (persiapan)

Proses persiapan alat dan bahan yang akan digunakan. Pemilihan bahan yang sesuai dengan konsep yang diangkat juga merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan. Persiapan ini juga meliputi pematangan ide dan gagasan yang hendak diangkat.

2. *Incubation* (pengeraman/ perenungan)

Melakukan penghayatan pada ingatan yang pernah dialami dan dirangkai dalam sebuah irama yang terbentuk dalam susunan garis, warna, dan ruang. Komposisi yang diolah merupakan suatu bentuk wujud visual yang diolah dari syair-syair yang berupa fragmen-fragmen ingatan acak dan diwujudkan dalam satu gagasan visual yang terbentuk dalam sebuah karya.

3. *Insight* (pemunculan)

Mewujudkan rangkaian syair diri dalam wujud visual

4. *Evaluation* (evaluasi karya)

Finishing dan pendalaman estetis terhadap karya seni yang telah dibentuk.

E. Pembahasan Karya

Elegi menjadi benang merah dalam menyatukan setiap peristiwa menjadi rangkaian kisah pada diri dalam suatu komposisi yang harmonis, yakni dengan menciptakan adanya peleburan setiap makna yang diyakini, dan dipahami sebagai sebuah proses kreatif dalam penciptaan karya seni lukis.



Gambar 4.1. Novella Hafidzoh, *Persimpangan Jalan*, 2018
acrylic and oil on canvas, 80 x 80 cm (Dokumentasi pribadi)

Deskripsi Karya:

Alam sebagai suatu hal yang dapat dihayati menjadi bagian dari representasi perenungan diri dalam memandang kehidupan, menjadikan titik temu dalam menghayati konsepsi kehidupan, wujud dari perjalanan hidup manusia dalam memaknai diri sebagai seorang makhluk. Pada pertemuannya dengan alam,

manusia memiliki kecenderungan dalam meraba kembali pernyataan tentang hakikat kehidupan, sebagaimana telah disinggung dalam konsep penciptaan, manusia memiliki peranan penting sebagai seorang pelaku hidup, seperti halnya akan ke mana kita bergerak ataukah cukup berdiam saja.

Pada karya ini, material yang digunakan adalah material seni lukis pada umumnya, yakni perpaduan antara cat minyak dan cat akrilik yang dilukis di kanvas yang telah didasari dengan menggunakan *gesso* untuk menciptakan tekstur kasar pada lapisan permukaan kanvas. Dalam hal ini, eksplorasi yang dilakukan adalah mengolah dua medium cat yang memiliki sifat dan teknik pengaplikasian yang berbeda, yakni minyak dan air tidak akan pernah menyatu ketika digunakan secara bersamaan. Hal ini menciptakan adanya perpaduan antara efek yang diberikan teknik kering menggunakan cat minyak dan efek teknik transparan pada cat air, sehingga menghasilkan kesan samar atau buram.



Gb. 4.11. Novella Hafidzoh, *Slowly Paralyzed*, 2019
Transfer image and acrylic on glass, 25 (20 x 20) cm (Dokumentasi pribadi)

Deskripsi:

Runtuh dan pasrah adalah dua kata yang berbeda, namun memiliki persamaan keadaan yang terjadi. Adanya harapan merupakan anugerah terindah yang perlu dimaknai sebagai suatu doa yang terus dipanjatkan. Meskipun tak semua kebahagiaan adalah semua hal yang indah, kata-kata yang cenderung menyakitkan juga bisa dianggap sebagai kebahagiaan atas kejujuran yang sempurna. Karya ini dihasilkan dengan menggunakan teknik transfer image yang kemudian dikomposisikan dengan menggunakan cat dengan teknik transparan. Potongan-potongan dari karya ini direpresentasikan sebagai bagian dari jejak diri dalam menghayati realitas yang terjadi di kehidupan.



Gb. 4.14. Novella Hafidzoh, *Obvious*, 2019
Oil on textile, variable dimension (Dokumentasi pribadi)

Deskripsi:

Dalam hal ini, *image* luka dimaknai sebagai metafor atas pengorbanan yang dilakukan seorang ibu dalam melahirkan hingga membesarkan anaknya, seperti halnya disinggung dalam sebuah pepatah ‘kasih ibu sepanjang jalan, kasih

anak sepanjang galah'. Hal ini dijadikan sebagai suatu bentuk penyadaran untuk terus mengingat perjuangan yang telah dilakukan seorang ibu terhadap anaknya.

Visualisasi yang dihasilkan, diolah dengan menggunakan kain transparan yang telah dilumuri dengan cat dan dibentangkan dengan menggunakan pengait. Hasil yang dicapai adalah adanya ilusi keruangan yang dihasilkan melalui susunan kain yang saling tumpang tindih dan menciptakan sebuah irama atas pengulangan garis yang dihasilkan dari material kain tersebut.

F. Kesimpulan

Karya-karya yang ditampilkan pada Tugas Akhir ini merupakan visualiasi atas elegi yang diasosiasikan dalam setiap material yang digunakan. Syair visual yang dihasilkan merupakan wujud komposisi dari setiap elemen material, warna, juga goresan yang diciptakan secara sengaja maupun tidak sengaja melalui susunan material yang ditampilkan. Dalam hal ini, objek ditampilkan dalam karakteristik yang abstrak sebagai metafor atas berbagai tema yang ditampilkan sesuai dengan gagasan yang diangkat.

Dalam hal ini, konsep perwujudan dalam karya Tugas Akhir ini adalah menitik-beratkan kepada eksplorasi berbagai kemungkinan menyangkut bahan maupun teknik, beserta aspek-aspek seni rupa yang bersifat formal guna mencapai penghayatan estetis yang mendalam terhadap karya seni yang dihasilkan, yakni mencakup lukisan konvensional, variasi penggunaan material untuk membangun pengalaman estetis dari setiap gagasan, juga pengolahan bentuk tiga dimensional.

Gagasan yang ditampilkan merupakan hasil dari perenungan, penyadaran, mediasi, dan komunikasi intrapersonal dalam diri, yaitu seputar luka yang masih membekas, kepasrahan, amarah, ambisi, harapan, keputusan, cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan rasa iba terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain. Elegi menjadi benang merah dalam menyatukan setiap peristiwa menjadi rangkaian kisah pada diri dalam suatu komposisi yang harmonis, yakni dengan menciptakan adanya peleburan setiap makna yang

diyakini, dan dipahami sebagai sebuah proses kreatif dalam penciptaan karya seni lukis.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun guna melengkapi salah satu syarat kelulusan gelar Sarjana S-1, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Indonesia Yogyakarta. Semoga isi dari laporan Tugas Akhir ini bisa bermanfaat di kemudian hari. Penulis menyadari bahwa hasil dari laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dengan sesungguhnya kritik dan saran yang membangun sebagai upaya dalam memperbaiki hasil dari penyusunan laporan ini.

G. Daftar Pustaka

Buku:

Strauss, Levi. 2007. *Anthropology and Aesthetic*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Sulebar M. Soekarman dkk, *Soulscape, the Treasure of Spiritual Art*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia

Website:

[http://www.majalahpraise.com/musik-era-romantik-\(1815-1910\)-515.html](http://www.majalahpraise.com/musik-era-romantik-(1815-1910)-515.html)
(diakses pada tanggal 14 Januari 2020 pukul 13.53)